

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING

**SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**



Oleh:
Dr. Gunarjo Suryanto Budi, M.Sc

Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Pertama

Dr. Gunarjo Suryanto Budi, M.Sc



JUDUL:

Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19
Di Sekolah Menengah Pertama

Penulis:

Dr. Gunarjo Suryanto Budi, M.Sc

ISBN : 978-623-88483-2-4 (PDF)

Editor:

Honorata Ratnawati Dwi Putranti

Penerbit :

Badan Penerbit STIEPARI Press

Redaksi:

Jl Lamongan Tengah no. 2

Bendan Ngisor, Gajahmungkur

Semarang

Tlpn. (024) 8317391

Fax . (024) 8317391

Email: steparipress@badanpenerbit.org

Hak Cipta dilindungi Undang undang

Dilarang memperbanyak karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur selalu penulis ucapkan kepada Tuhan YME atas ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku yang berjudul ‘Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Mengah Pertama’ dengan lancar tanpa kendala berarti.

Buku ini ditulis sebagai media berbagi penulis bagi pembaca agar dapat memberikan informasi tambahan kepada pembaca dan pihak-pihak yang terkait. Keberhasilan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada setiap pihak yang mendukung untuk penulisan buku ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan. Karenanya dukungan berupa kritik & saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

April 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel	vii
BAB I SEKILAS TENTANG COVID-19	1
A. Sekilas Tentang Covid-19	1
BAB II EFEKTIVITAS DAN HAKIKAT PEMBELAJARAN...	8
A. Efektivitas	8
B. Hakikat Pembelajaran.....	8
C. Pembelajaran Daring	12
D. Efektivitas Pembelajaran Daring.....	24
BAB III POPULASI DAN SAMPEL DATA	31
A. Responden	31
B. Tingkat Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Daring.....	40
BAB V Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Pertama.....	53
A. Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Pertama	53
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Upaya dalam Peningkatan Efektivitas Pembelajaran	25
Gambar 2. Antusiasme dalam Pembelajaran	40
Gambar 3. Aplikasi yang Disukai	42
Gambar 4. Kendala Pembelajaran Daring	44
Gambar 5. Keseriusam dalam Pembelajaran Daring	46
Gambar 6. Metode Pembelajaran yang Lebih Digemari	47
Gambar 7. Data Hasil Belajar Siswa selama Pandemi	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Tingkat Antusiasme Siswa dalam mengikuti Pembelajaran Daring	31
Tabel 2. Data Platform yang Paling Banyak Digemari Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Daring	33
Tabel 3. Data Faktor yang Menjadi Hambatan atau Kekurangan Selama Mengikuti Pembelajaran Daring	34
Tabel 4. Data Tingkat Keseriusan Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Daring	35
Tabel 5. Data Metode Pembelajaran yang Lebih Dipilih Siswa	37
Tabel 6. Data Hasil Belajar Siswa Aspek Pengetahuan Selama Pembelajaran Daring	38

BAB I

SEKILAS TENTANG COVID-19

A. Sekilas Tentang Covid-19

Dunia digemparkan pada akhir tahun 2019 dengan munculnya sebuah virus baru yang mematikan. Virus tersebut menyebar dan semakin meluas pada awal tahun 2020. Virus tersebut adalah *corona virus disease* 2019 atau yang lebih dikenal dengan COVID-19. Virus ini pada awalnya ditemukan di Wuhan, China yang kemudian sampai saat ini sudah menyebar hampir di seluruh pelosok dunia (Shi, et al., 2020). Virus ini memiliki jangka waktu penyebaran yang cukup cepat dengan masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang selama 14 hari (Yurianto, Ahmad, 2020). COVID-19 hingga saat ini terkonfirmasi telah melanda 222 negara di dunia dengan kasus sebanyak 185.060.692 yang menyebabkan kematian sebanyak 4.003.140, dan angka sembuh mencapai 169.398.831 orang. Indonesia menempati urutan ke-16 kasus positif COVID-19, yaitu sebanyak 2.345.018 dengan jumlah kasus sembuh 1.958.553 dan meninggal sebanyak 61.868 orang, berdasarkan data per 6 Juli 2021 (Worldometers, 2021). Sebuah tindakan perlu dilakukan untuk mengantisipasi penularan virus COVID-19,

Mengantisipasi penularan virus tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti kebijakan untuk pembatasan interaksi atau *physical distancing*. *Physical distancing* merupakan salah satu cara yang ditetapkan oleh pemerintah guna memutus tali rantai penyebaran COVID-19 yang dilakukan dengan cara pembatasan interaksi masyarakat (Mustakim, 2020). Namun, kebijakan *physical distancing* tersebut dapat menghambat laju pertumbuhan dalam

berbagai bidang kehidupan, baik pada bidang ekonomi, bidang sosial, dan juga tidak luput pada bidang pendidikan. Dampak langsung COVID-19 terhadap dunia pendidikan yaitu mengakibatkan proses pembelajaran dengan tatap muka secara langsung tidak mungkin dilakukan. Hal tersebut mengakibatkan terpaksanya pembelajaran yang harus dilaksanakan dengan jarak jauh yang sebelumnya belum pernah dilaksanakan secara serentak (Sun et al, 2020). Pembelajaran daring menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan akibat pandemi COVID-19 tersebut (Ali Sadikin, 2020). Siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran melalui proses pembelajaran secara daring menjadi solusi yang dianjurkan oleh Pemerintah.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan kebijakan pembelajaran daring atau *online* untuk memperlambat penyebaran COVID-19, sekaligus memastikan agar aktivitas pembelajaran dapat tetap berlangsung meskipun dalam kondisi pandemi (Wahyono & Husamah, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan COVID-19 pada satuan pendidikan. Menindaklanjuti hal tersebut, berbagai sekolah dan perguruan tinggi di Kota Palangka Raya juga mengeluarkan kebijakan terkait hal tersebut. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang ada di kota Palangka Raya menerapkan sistem pembelajaran dan perkuliahan secara daring dengan memanfaatkan berbagai platform.

Platform yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring diantaranya seperti Zoom Meeting, Quiper, Ruang Guru, Google Suite For Education, Zenius dan masih banyak lagi. Pembelajaran

daring dalam penerapannya dapat menggabungkan beberapa platform menjadi satu. Sebagai contoh menggunakan Zoom sebagai media live streaming, Google Classroom sebagai media interaksi kelas virtual berbasis web, dan WhatsApp group untuk mendukung interaksi yang lebih ringkas dalam kelas daring berbasis platform chat. Penggunaan beberapa platform ini dapat mengacu pada penelitian terkait pembelajaran daring.

Proses pembelajaran IPA menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Chan, 2017). Salah satu ilustrasi yang mampu memberikan informasi penjelasan kepada siswa ialah demonstrasi (Fatimah, 2017). Berdasarkan hal tersebut, guru menggunakan whatsapp sebagai aplikasi pembelajaran *online* dengan dibantu video demonstrasi pada beberapa materi yang membutuhkan praktik. Materi pembelajaran diberikan guru kepada siswa melalui aplikasi whatsapp dalam bentuk powerpoint, materi bacaan, dan video demonstrasi singkat. Hal tersebut yang mendasari penulis untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring pada mata pelajaran IPA di masa pandemi COVID-19 berdasarkan respon siswa dari beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di kota Palangka Raya.

Berbagai kajian telah dilakukan beberapa peneliti terkait dengan pembelajaran daring yang dilaksanakan selama masa pandemi COVID-19 ini. Berdasarkan data yang ada, ditemukan beberapa hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Yesa dkk (2020: 227) menyatakan bahwa hasil belajar IPA dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dapat dikatakan masih baik dan dapat

dilaksanakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2020: 1) diperoleh hasil bahwa 23,3% siswa dalam penelitian itu menyatakan bahwa pembelajaran secara daring sangat efektif, 46,7% menyatakan efektif, sedangkan yang menyatakan tidak efektif hanya 10% dari siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut. Selain itu menurut Widiyono, Aan (2020: 176) menyatakan bahwa perkuliahan daring sering diidentikkan dengan banyaknya tugas yang diberikan kepada mahasiswa sehingga mengakibatkan jalannya perkuliahan kurang efektif, sedangkan untuk sistem perkuliahan yang efektif dilakukan selama pandemi adalah daring dan luring secara bergantian dengan memperhatikan prinsip protokol pencegahan COVID-19.

Efektivitas suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dapat kita ketahui berdasarkan beberapa aspek. Aspek tersebut diantaranya antusiasme siswa, media atau *platform* yang disukai siswa, faktor penghambat proses pembelajaran, tingkat keseriusan siswa, metode pembelajaran yang lebih disukai siswa, serta hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dilakukan secara daring. Penelitian ini memiliki kontribusi sebagai evaluasi dan acuan perbaikan pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran daring berikutnya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan contoh dan rujukan bagaimana melakukan analisis pembelajaran di masa pandemi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat.

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, maka pembahasan dalam buku ini akan difokuskan kepada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan secara daring selama masa pandemi COVID-19 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kota Palangka Raya?

Berdasarkan fokus permasalahan penulisan buku ini yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penulisan buku ini antara lain adalah untuk mengetahui:

1. Efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan secara daring selama masa pandemi COVID-19 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kota Palangka Raya

Buku ini boleh jadi diperlukan oleh pembaca dan pemerhati penelitian di bidang pendidikan, khususnya para calon peneliti dan peneliti muda di bidang ini. Oleh sebab itu, buku ini bertujuan untuk:

1. Memberikan kontribusi sebagai evaluasi dan acuan perbaikan pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran daring berikutnya.
2. Memberikan rujukan dan contoh bagaimana melakukan analisis pembelajaran di masa pandemi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat.
3. Memberikan informasi tambahan kepada calon peneliti dan peneliti muda ataupun pihak-pihak lain sebagai perbandingan atau sebagai bahan referensi untuk penelitian yang relevan.
4. Memberikan tambahan sumber bacaan kepada pembaca dan pemerhati penelitian di bidang pendidikan, khususnya para calon peneliti dan peneliti muda yang ingin menelusuri pustaka yang membahas tentang konsep serta efektivitas pembelajaran secara daring.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono, 2010: 9). Menurut Poerwandari (2005), penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti

transkripsi wawancara dan observasi. Kirk dan Miller dalam Moleong (2009: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya. Survei dilakukan untuk bahan evaluasi pembelajaran IPA di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Pengisian angket dilakukan secara online dalam bentuk *Google Form* yang dibagikan kepada para responden. Survei dilakukan dengan alasan agar dapat diketahui secara pasti dan akurat tentang keefektifan pembelajaran yang dilakukan secara daring di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Palangka Raya yang terdiri dari SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 3 Palangka Raya, SMPN 6 Palangka Raya, dan SMPN 8 Palangka Raya.

Responden pada penelitian ini adalah siswa dari empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Palangka Raya yaitu SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 3 Palangka Raya, SMPN 6 Palangka Raya, dan SMPN 8 Palangka Raya yang masing-masing sekolah berjumlah 20 orang siswa dengan total keseluruhan responden sebanyak 80 orang siswa. Komponen dalam angket terdiri dari identitas responden serta pertanyaan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19 dan kendala yang dihadapi siswa (5 pertanyaan). Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam angket yaitu: (1) Apakah Anda senang mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan secara daring?, (2) PJJ-BDR mana yang lebih Anda sukai?, (3) Hambatan apa yang sering Anda dapati selama pembelajaran daring?, (4) Saya mengikuti

pembelajaran daring secara?, dan (5) Manakah yang lebih kamu sukai? (pembelajaran daring, pembelajaran tatap muka langsung atau gabungan). Data yang sudah terkumpul dari angket tersebut selanjutnya akan dikelompokkan ke dalam tabel, dipersentasekan, lalu ditampilkan dalam bentuk diagram, dan kemudian dianalisis.

BAB II

EFEKTIVITAS DAN HAKIKAT PEMBELAJARAN

A. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dapat disimpulkan juga bahwa suatu media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

B. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah, proses mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan proses pembelajaran dilakukan oleh siswa atau murid (Sagala, 2012:

61). Rusman (2010: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hosnan (2014: 18) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi tujuan, materi, dan evaluasi. Seorang guru harus memperhatikan komponen-komponen pembelajaran tersebut untuk menentukan dan memilih media, metode, strategi serta pendekatan apa yang akan digunakan pada saat proses mengajar (Hosnan, 2014: 18).

Sagala (2012: 63) menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa untuk sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam berfikir dan menemukan sendiri konsep dan materi yang dipelajarinya sehingga ada rasa bangga pada diri siswa atas penemuannya sendiri.
- b. Proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus-menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada nantinya diharapkan kemampuan berfikir tersebut dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Setiap guru penting untuk memahami sistem pembelajaran, karena dengan pemahaman sistem ini, setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran

atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut.

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu (Wina Sanjaya, 2008:86). Lebih lanjut, Wina Sanjaya (2008: 88) mengemukakan bahwa rumusan tujuan pembelajaran harus mengandung unsur ABCD, yaitu *Audience* (siapa yang harus memiliki kemampuan), *Behaviour* (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki), *Condition* (dalam kondisi dan situasi yang bagaimana subjek dapat menunjukkan kemampuan sebagai hasil belajar yang telah diperolehnya), dan *Degree* (kualitas atau kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai sebagai batas minimal).

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran perlu mempertimbangkan perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran, yang antara lain ditandai dengan adanya perubahan dari model belajar terpusat pada guru ke model terpusat pada siswa, dari kerja terisolasi ke kerja kolaborasi, dari pengiriman informasi sepihak ke pertukaran informasi, dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif dan partisipatif, dari yang bersifat faktual ke cara berpikir kritis, dari respon reaktif ke proaktif, dari konteks *artificial* ke konteks dunia nyata, dari *single media* ke *multimedia*. Oleh karena itu, pembelajaran harus berpotensi mengembangkan suasana belajar mandiri. Dalam hal ini, pembelajaran dituntut dapat menarik perhatian siswa dan sebanyak mungkin memanfaatkan momentum kemajuan teknologi

khususnya dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*).

Membahas tentang teknologi, tak lepas dari kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan berbagai kemungkinan penerapannya, khususnya pada pembelajaran. Kekuatan TIK pada pembelajaran, akan melahirkan konsep *E-Learning*, manfaat *E-Learning*, dan bahan-bahan pembelajaran untuk *E-Learning* (Budi Murtiyasa, 2012).

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa dalam mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Belajar bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memperoleh ilmu pengetahuan atas hasil yang telah dicapai atau yang disebut dengan prestasi. Pada penelitian ini, proses pembelajaran menggunakan media *online* (*E-Learning*) untuk menyampaikan materi sekaligus membudayakan siswa untuk mencari referensi belajar secara *online*, lebih luas dan mandiri.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang di harapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Menurut Robert F, Meager dalam (Sumiati, 2009:10) memberi batasan yang jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Tujuan pembelajaran adalah menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus

dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. (Daryanto, 2005:58). Menurut (Suryosubroto, 2010:23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu di dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

C. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring/ *Internet Learning*

Daring merupakan singkatan dari komunikasi dalam jaringan, yaitu cara berkomunikasi yang cara penyampaian dan penerima pesan dilakukan dengan melalui internet. Komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet yang ada pada saat ini, jaringan yang mudah akan mempercepat penyampaian dan penerimaan pesan (Bilfaqih, 2015: 1). Thorme dalam Kuntarto (2017: 102) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming online. Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015: 338) menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ghirardini dalam Kartika (2018: 27) mengemukakan bahwa pembelajaran daring merupakan salah satu metode

pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan. Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

2. Tujuan Pembelajaran Daring

Pembelajaran secara daring bertujuan untuk memberikan layanan yang baik dan bermutu dalam pembelajaran melalui jaringan yang bersifat terbuka untuk menjangkau pada orang yang lebih

banyak dan luas. Pembelajaran secara daring ini dilakukan dengan keterlibatan langsung antara pendidik dan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran daring ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Sofyana, 2019: 82). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat sekarang ini memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Kemudahan yang didapat pada saat menggunakan teknologi membuat semua orang dapat dengan mudah mengakses apa saja yang diinginkan oleh mereka.

Tujuan dari adanya program daring menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah (Mustofa, Chodzirin, & Sayekti, 2019: 153):

- a. Meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan,
- b. Meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan,
- c. Meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan,
- d. Meningkatkan kesamaan dalam mendapatkan mutu layanan pendidikan, dan
- e. Meningkatkan keterjaminan mendapatkan mutu layanan pendidikan yang baik.

Dengan pemanfaatan internet yang ada untuk pembelajaran yang akan tetap terus berjalan dengan semestinya, pembelajaran daring juga tetap dapat meningkatkan mutu pendidikan. Jaringan internet yang luas dan lancar akan tetap mendukung terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien.

3. Karakteristik/Ciri-ciri Pembelajaran Daring

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019: 154) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain sebagai berikut:

- a. Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia,
- b. Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video conferencing, chats rooms, atau discussion forums,
- c. Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya,
- d. Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar,
- e. Materi ajar relatif mudah diperbaharui,
- f. Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator,
- g. Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal,
- h. Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Selain itu Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi (2017: 211) mengatakan bahwa karaktersitik dalam pembelajaran *e-learning* antara lain:

- a. *Interactivity* (interaktivitas),
- b. *Independency* (kemandirian),
- c. *Accessibility* (aksesibilitas),
- d. *Enrichment* (pengayaan).

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- a. Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- b. Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- c. Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- d. Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- e. Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang 18 bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

Dari penjelasan tentang karakteristik/ciri dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

4. Manfaat Pembelajaran Daring

Bilfaqih dan Qomarudin (2015: 4) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- c. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Selain itu Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (2019: 154) terdiri atas 4 hal, yaitu:

- a. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara siswa dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*),
- b. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*),
- c. Menjangkau siswa dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*),
- d. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Adapun manfaat *e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015: 127) adalah:

- a. Adanya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, siswa dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang.
- b. Siswa dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat. Artinya, siswa dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari proses pembelajaran daring diantaranya yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta mampu meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan interaksi, mempermudah proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun selain itu mudahnya mengakses materi pembelajaran dan mampu menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas.

5. Bentuk Pembelajaran Daring

Haughey dalam (Hardjito, 2002: 14) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk pembelajaran melalui internet (pembelajaran online) sebagai dasar pengembangan sistem pembelajaran dengan memberdayakan internet, yaitu:

a. Web Course

Web Course adalah penggunaan internet untuk kepentingan pembelajaran, semua bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan dan ujian sepenuhnya disampaikan melalui internet.

b. Web Centric Course

Web Centric Course adalah pembelajaran dengan sebagian bahan ajar dan latihan disampaikan melalui internet sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi dan latihan dilakukan secara tatap muka. Presentase tatap muka dalam *Web Centric Course* lebih kecil dibandingkan proses belajar melalui internet.

c. Web Enhanced Course

Web Enhanced Course adalah pemanfaatan internet untuk pendidikan untuk menunjang peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas, bentuk ini kegiatan pembelajaran utama adalah

kegiatan tatap muka di kelas. Peranan internet dalam *Web Enhanced Course* adalah menyesuaikan sumber-sumber yang sangat kaya dengan memberikan alamat-alamat atau membuat hubungan ke berbagai sumber belajar yang sesuai yang bisa diakses secara *online*, untuk meningkatkan kuantitas dan memperluas kesempatan berkomunikasi antara pengajar dan peserta didik secara timbal balik.

6. Keunggulan Pembelajaran Daring

Kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015: 130) antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Biaya, *e-learning* mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
- b. Fleksibilitas waktu *e-learning* membuat siswa dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- c. Fleksibilitas tempat *e-learning* membuat siswa dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
- d. Fleksibilitas kecepatan pembelajaran *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- e. Efektivitas pengajaran *e-learning* merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan *instructional design* mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.
- f. Ketersediaan *On-demand E-Learning* dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau internet, maka dapat

dianggap sebagai “buku saku” yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat.

Adapun kelebihan pembelajaran daring/e-learning menurut Seno & Zainal (2019: 183) antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Proses *log-in* yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis *e-learning*.
- b. Materi yang ada di *e-learning* telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna.
- c. Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara *online* melalui *google docs* ataupun *form* sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
- d. Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Sedangkan kelebihan pembelajaran daring menurut Hendri (2014: 24) diantaranya adalah:

- a. Menghemat waktu proses belajar mengajar,
- b. Mengurangi biaya perjalanan,
- c. Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, dan buku-buku),
- d. Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas, dan
- e. Melatih siswa agar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Hadi, Ananda (2019: 8) menyatakan bahwa terdapat beberapa keunggulan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Keunggulan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya fasilitas *e-moderating* yang dimana seorang guru dan siswa melakukan kegiatan komunikasi tanpa ada batas ruang dan waktu.

- b. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang tersusun dan terjadwal dengan baik.
- c. Siswa dapat melihat bahan ajar setiap saat dan dimana saja kalau mereka perlukan guna untuk meningkatkan pemahaman yang lebih pada siswa, karena materi yang telah disampaikan masih tetap tersimpan diponsel masing-masing siswa.
- d. Perubahan siswa yang pasif menjadi siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

7. Kekurangan Pembelajaran Daring

Hadi, Ananda (2019: 9) menyatakan bahwa juga terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Kurangnya interaksi antar guru dan siswa, hal ini dapat memperlambat kegiatan pembelajaran.
- b. Proses pembelajaran lebih cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- c. Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan internet.
- d. Siswa tidak mempunyai motivasi yang tinggi dalam pembelajaran daring, terkadang siswa malas ataupun bosan dalam proses pembelajaran daring.

Kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015: 131) antara lain adalah:

- a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya *values* dalam proses belajar-mengajar.

- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- d. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- e. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

Adapun kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Seno & Zainal (2019: 183) antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tampilan halaman *login* yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam.
- b. Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk Bahasa Inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
- c. Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau *face to face* dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor.
- d. Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

Sedangkan kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Munir dalam Sari (2015: 28) adalah:

- a. Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat siswa dan guru terpisah secara fisik, demikian juga antara siswa yang satu dengan lainnya, yang mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara guru dan siswa. Kurangnya interaksi ini dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap,

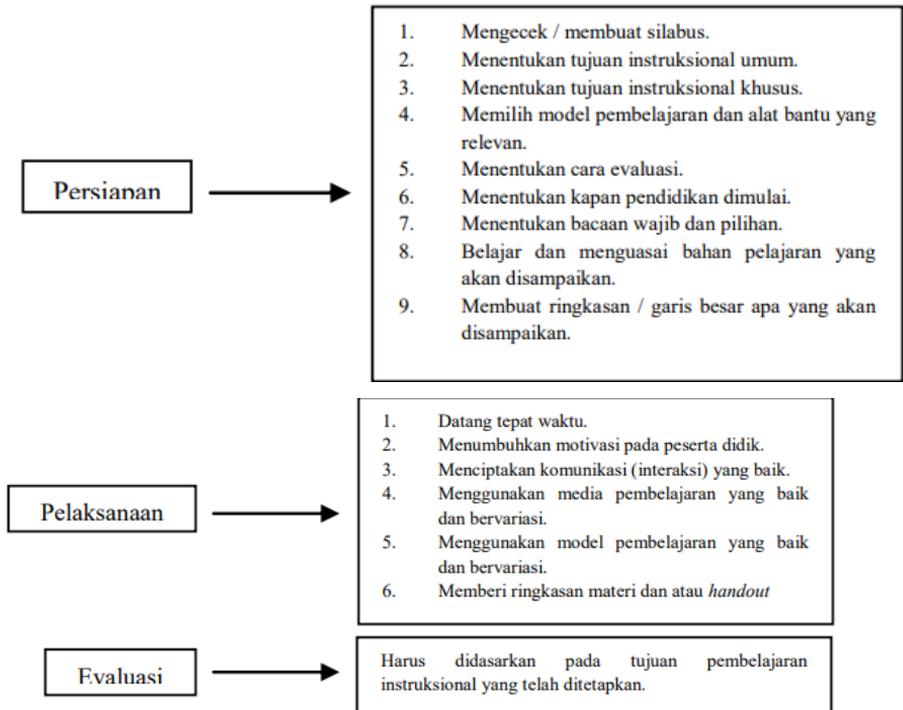
- nilai (*value*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan siswa.
 - c. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
 - d. Guru dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
 - e. Proses pembelajaran melalui *e-learning* menggunakan layanan internet yang menuntut siswa untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada guru. Jika siswa tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
 - f. Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua siswa dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet.
 - g. Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
 - h. Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

Dari penjelasan di atas maka kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring atau *e-learning* yaitu mempermudah proses pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, mudahnya mengakses materi, melatih pembelajar lebih mandiri, serta pengumpulan tugas secara *online*. Tetapi ada juga kekurangan dari pembelajaran daring/*e-learning* yaitu tidak adanya pengawasan karena pembelajaran dilaksanakan secara *face to face*, jika siswa tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran serta kurangnya pemahaman terhadap materi, serta pengumpulan tugas yang tidak terjadwalkan.

D. Efektivitas Pembelajaran Daring

Menurut Popham (2003: 7), efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok siswa tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok siswa tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Strategi guru untuk dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas, Afiffudin dan Sutikno Sobry (2008: 87) memaparkan sebagai berikut :



Gambar 1. Upaya dalam Peningkatan efektivitas pembelajaran

Pendapat yang menyatakan tentang indikator sesuatu bisa dikatakan efektif :

1. Menurut Sinambela (2006: 78), pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran:
 - a. ketercapaian ketuntasan belajar,
 - b. ketercapaian keefektifan aktivitas siswa (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran),

c. ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.

2. Menurut Wotruba dan Wright dalam Yusuf Hadi Miarso (2004), indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran adalah:

a. Pengorganisasian Materi yang Baik

Pengorganisasian adalah bagaimana cara mengurutkan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung. Pengorganisasian materi terdiri dari: perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, serta kaitannya dengan tujuan.

Pengorganisasian materi untuk setiap pertemuan selalu dibagi dalam tiga bagian tahapan kegiatan mengajar, yaitu:

1) Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru menerangkan alasan-alasan mengapa pokok bahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang telah dijelaskan. Faktor lain yang tak kalah penting harus dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah menimbulkan motivasi dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh siswa jika mempelajari materi tersebut.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan, dengan demikian pengajar harus mengadakan persiapan yang matang, menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan, memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas. Untuk tidak menimbulkan kesulitan pada peserta, maka selama menyajikan pokok-

pokok utama yang penting, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau bila perlu guru sendiri yang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan gambaran tentang daya serap siswa. Pengorganisasian materi yang baik sebenarnya sudah dapat tercermin dalam perumusan tujuan dan pemilihan bahan atau topik pada saat kegiatan pra-instruksional, yaitu membuat rencana pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik tentunya tidak dilakukan dengan banyak penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan semula, kecuali kalau rencana itu telah ditentukan secara luwes, seperti membahas tentang perkembangan mutakhir dalam masyarakat yang berkaitan dengan materi pelajaran.

3) Penutup

Setiap penyajian selalu diakhiri dengan kegiatan penutup. Perlu diperhatikan bahwa pada tahap penutup selalu diharapkan pada persoalan kritis, karena perhatian dan minat siswa sudah sangat merosot. Pada kegiatan penutup ini guru sebagai pengajar dapat merangkum kembali materi yang telah disajikan. Pada kegiatan penutup jangan sampai diabaikan hanya karena masalah waktu. Pengajar harus berusaha agar tetap ada waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan penutup (Hamzah, 2011: 174-178).

b. Komunikasi Yang Efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa, merupakan karakteristik pembelajaran yang baik. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-

contoh, kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi dan ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.

c. Penguasaan dan Antusiasme Terhadap Materi Pelajaran

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi hidup. Hal yang tak kalah penting adalah bahwa seorang guru harus dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian yang relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari materi pelajaran. Penguasaan akan materi pelajaran saja tidak cukup, penguasaan itu harus pula diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para siswa.

d. Sikap Positif Terhadap Siswa

Robert M. Mager dalam Hamzah (2011: 174-178) mengemukakan tentang sikap positif terhadap siswa, diantaranya yaitu:

- 1) Menerima respon siswa, baik yang benar maupun yang salah, sebagai usaha untuk belajar.
- 2) Memberi ganjaran atau penguatan terhadap respon yang tepat. Setiap kesempatan dapat digunakan untuk mendorong siswa yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan bukan hanya kepada yang berhasil.

- 3) Memberikan tugas yang memberikan peluang memperoleh keberhasilan. Pemberian tugas memang sangat penting, tetapi guru harus membantu siswanya menempatkan tugas dalam perspektif yang seharusnya.
- 4) Menyampaikan tujuan kepada siswa, sehingga sejak awal mereka sudah memahaminya.
- 5) Mendeteksi apa yang telah diketahui siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan. Guru harus dapat menghubungkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan materi yang akan diajarkan.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif. Jika pelajaran hanya berisi uraian yang membosankan dan siswa dibiarkan mendengarkan secara pasif, maka dengan cepat perhatian siswa akan melemah. Akibatnya siswa menjadi tidak mengerti apa yang disajikan. Hal ini dapat dicegah dengan mengadakan berbagai macam variasi.
- 7) Mengendalikan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Perilaku siswa yang kurang menyenangkan terjadi karena program pembelajaran kurang menarik perhatian sehingga menimbulkan masalah kedisiplinan.

e. Pemberian Nilai yang Adil

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan merupakan salah satu tolok ukur keadilan;
- 2) Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pelajaran;
- 3) Usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan;
- 4) Kejujuran siswa dalam memperoleh nilai; serta

5) Pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

f. Keluwesan dalam Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu petunjuk adanya semangat dalam mengajar. Kegiatan pembelajaran seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan yang dihadapi, karena karakteristik yang berbeda dan kendala yang berbeda menghendaki pendekatan yang berbeda pula.

g. Hasil Belajar Siswa yang Baik

Memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa merupakan kewajiban seorang guru dan mutlak dilakukan. Dikatakan kewajiban bagi setiap guru karena pada akhirnya guru harus dapat memberikan informasi kepada lembaga atau siswanya, bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan keterampilan yang telah dicapai oleh siswanya. Menurut pendapat W. J. Kripsin dan Feldusen, evaluasi adalah satu-satunya cara untuk menentukan ketepatan pembelajaran dan keberhasilan. Dengan demikian dapat dikatakan indikator pembelajaran efektif dapat diketahui dari hasil belajar siswa yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar siswa yang baik. Petunjuk keberhasilan belajar siswa dapat dilihat bahwa siswa tersebut menguasai materi pelajaran yang diberikan (Hamzah, 2011: 174-178).

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu metode pembelajaran

tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Tingkat keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator ketuntasan hasil belajar siswa.

BAB III

POPULASI DAN SAMPEL DATA

A. Responden

Responden yang merupakan siswa dari empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Palangka Raya dalam penelitian ini diminta untuk mengisi angket yang berisi beberapa pertanyaan yang relevan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pembelajaran yang dilakukan secara daring. Responden diminta untuk mengisi angket secara jujur sesuai dengan fakta yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden diperoleh data hasil sebagai berikut.

1. Data Tingkat Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Daring

Data tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran daring diperoleh dengan memberikan pertanyaan ‘Apakah Anda senang mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan secara daring?’ kepada para responden. Data yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Data Tingkat Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Daring*

Sekolah	Tingkat Antusiasme Siswa		
	Sangat Senang	Senang	Tidak Senang
SMPN 1	1	16	3
SMPN 3	1	17	2
SMPN 6	3	6	11
SMPN 8	5	12	3
Total	10	51	19

Berdasarkan Tabel 1 diketahui hasil respon siswa terhadap tingkat antusiasme selama melakukan pembelajaran secara daring bervariasi ada yang sangat senang, senang, bahkan tidak senang. Hasil respon siswa di SMPN 1 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 16 siswa yang senang mengikuti pembelajaran secara daring, 1 siswa sangat senang dan sisanya tidak senang. Hasil respon siswa di SMPN 3 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 17 siswa yang senang mengikuti pembelajaran secara daring, 1 siswa sangat senang dan sisanya tidak senang. Hasil respon siswa di SMPN 6 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 11 siswa yang tidak senang mengikuti pembelajaran secara daring, 3 siswa sangat senang dan sisanya senang. Hasil respon siswa di SMPN 8 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 12 siswa yang senang mengikuti pembelajaran secara daring, 5 siswa sangat senang dan sisanya tidak senang. Dari data ini diketahui tingkat antusiasme yang lebih dominan dari keseluruhan respon siswa adalah senang dengan total respon sebanyak 51 siswa, sedangkan tingkat antusiasme yang paling sedikit memperoleh respon adalah sangat senang dengan total keseluruhan respon sebanyak 10 siswa.

2. Data Platform yang paling banyak Digemari Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Daring

Data platform yang paling banyak digemari siswa selama mengikuti pembelajaran daring diperoleh dengan memberikan pertanyaan ‘PJJ-BDR mana yang lebih Anda sukai?’ kepada para responden. Data yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. *Data platform yang paling banyak digemari siswa selama Mengikuti Pembelajaran Daring*

Sekolah	Platform yang digemari Siswa			
	WhatsApp	Google Classroom	Zoom Meeting	Langsung ke Sekolah
SMPN 1	2	15	3	0
SMPN 3	5	7	8	0
SMPN 6	4	10	3	3
SMPN 8	8	8	2	2
Total	19	40	16	5

Berdasarkan Tabel 2 diketahui hasil platform yang paling banyak digemari siswa selama melakukan pembelajaran secara daring bervariasi diantaranya Whatsapp, Google Classroom, Zoom Meeting, dan Langsung ke sekolah. Hasil respon siswa di SMPN 1 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 15 siswa memilih *google classroom*, 3 siswa memilih *zoom meeting* dan 2 siswa memilih *whatsapp*. Hasil respon siswa di SMPN 3 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 8 siswa memilih *zoom meeting*, 7 siswa memilih *google classroom* dan 5 siswa memilih *whatsapp*. Hasil respon siswa di SMPN 6 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 10 siswa memilih *google classroom*, 4 siswa memilih *whatsapp* dan masing-masing 3 siswa memilih *zoom meeting* dan langsung ke sekolah. Hasil respon siswa di SMPN 8 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak masing-masing 8 siswa memilih *google classroom* dan *whatsapp*, dan masing-masing 2 siswa memilih *zoom meeting* dan langsung ke sekolah. Dari data ini diketahui platform kegemaran siswa yang lebih dominan dari keseluruhan respon siswa adalah *google classroom* dengan total respon sebanyak 40 siswa, sedangkan platform kegemaran siswa yang paling sedikit memperoleh respon

adalah langsung ke sekolah dengan total keseluruhan respon sebanyak 5 siswa.

3. Data Faktor yang Menjadi Hambatan atau Kekurangan Selama Mengikuti Pembelajaran Daring

Data faktor yang menjadi hambatan atau kekurangan selama mengikuti pembelajaran daring diperoleh dengan memberikan pertanyaan ‘Hambatan apa yang sering Anda dapati selama pembelajaran daring?’ kepada para responden. Data yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Data faktor yang menjadi hambatan atau kekurangan selama Mengikuti Pembelajaran Daring*

Sekolah	Hambatan atau Kekurangan selama Pembelajaran Daring			
	Handphone	Pulsa	Jaringan	Jadwal
SMPN 1	7	2	8	3
SMPN 3	1	2	17	0
SMPN 6	1	9	8	2
SMPN 8	3	2	12	3
Total	12	15	45	8

Berdasarkan Tabel 3 diketahui faktor yang menjadi hambatan atau kekurangan selama melakukan pembelajaran secara daring bervariasi diantaranya *handphone*, pulsa, jaringan, dan jadwal. Hasil respon siswa di SMPN 1 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 8 siswa memilih jaringan sebagai penghambat terbesar saat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, 7 siswa memilih *handphone*, 3 siswa memilih jadwal dan 2 siswa memilih pulsa. Hasil respon siswa di SMPN 3 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 17 siswa memilih jaringan sebagai penghambat terbesar saat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, 2 siswa memilih pulsa, dan 1 siswa memilih *handphone*. Hasil respon siswa di SMPN 6

Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 9 siswa memilih pulsa sebagai penghambat terbesar saat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, 8 siswa memilih jaringan , 2 siswa memilih jadwal dan 1 siswa memilih *handphone*. Hasil respon siswa di SMPN 8 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 12 siswa memilih jaringan sebagai penghambat terbesar saat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, masing-masing 3 siswa memilih jadwal dan *handphone*, serta 2 siswa memilih pulsa. Dari data ini diketahui faktor yang menjadi hambatan atau kekurangan yang lebih dominan dari keseluruhan respon siswa adalah jaringan dengan total respon sebanyak 45 siswa, sedangkan faktor yang menjadi hambatan atau kekurangan yang paling sedikit memperoleh respon adalah jadwal dengan total keseluruhan respon sebanyak 8 siswa.

4. Data Tingkat Keseriusan Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Daring

Data tingkat keseriusan siswa selama mengikuti pembelajaran daring diperoleh dengan memberikan pertanyaan ‘Saya mengikuti pembelajaran daring secara?’ kepada para responden. Data yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Data tingkat keseriusan siswa selama Mengikuti Pembelajaran Daring*

Sekolah	Tingkat Keseriusan Siswa		
	Sangat Serius	Cukup Serius	Kurang Serius
SMPN 1	8	9	3
SMPN 3	10	7	3
SMPN 6	5	11	4
SMPN 8	9	7	4
Total	32	34	14

Berdasarkan Tabel 4 diketahui tingkat keseriusan siswa selama melakukan pembelajaran secara daring bervariasi diantaranya sangat serius, cukup serius, dan kurang serius. Hasil respon siswa di SMPN 1 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 9 siswa memiliki tingkat keseriusan cukup serius saat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, 8 siswa memilih sangat serius, dan 3 siswa memilih kurang serius. Hasil respon siswa di SMPN 3 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 10 siswa memiliki tingkat keseriusan sangat serius saat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, 7 siswa memilih cukup serius, dan 3 siswa memilih kurang serius. Hasil respon siswa di SMPN 6 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 11 siswa memiliki tingkat keseriusan cukup serius saat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, 5 siswa memilih sangat serius, dan 4 siswa memilih kurang serius. Hasil respon siswa di SMPN 8 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 9 siswa memiliki tingkat keseriusan sangat serius saat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring, 7 siswa memilih cukup serius, dan 4 siswa memilih kurang serius. Dari data ini diketahui tingkat keseriusan siswa selama melakukan pembelajaran secara daring yang lebih dominan dari keseluruhan respon siswa adalah cukup serius dengan total respon sebanyak 34 siswa, sedangkan tingkat keseriusan siswa yang paling sedikit memperoleh respon adalah kurang serius dengan total keseluruhan respon sebanyak 14 siswa.

5. Data Metode Pembelajaran yang Lebih dipilih Siswa

Data metode pembelajaran yang lebih dipilih siswa diperoleh dengan memberikan pertanyaan ‘Manakah yang lebih kamu sukai?’

(pembelajaran daring, pembelajaran tatap muka langsung atau gabungan)' kepada para responden. Data yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. *Data Metode Pembelajaran yang Lebih Dipilih Siswa*

Sekolah	Metode Pembelajaran yang lebih Dipilih Siswa		
	Pembelajaran Daring	Pembelajaran Tatap Muka	Pembelajaran Gabungan
SMPN 1	7	13	0
SMPN 3	12	5	3
SMPN 6	8	10	2
SMPN 8	9	11	0
Total	36	39	5

Berdasarkan Tabel 5 diketahui metode pembelajaran yang lebih dipilih siswa bervariasi diantaranya pembelajaran secara daring, pembelajaran secara tatap muka langsung dan gabungan. Hasil respon siswa di SMPN 1 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 13 siswa memilih pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka langsung, dan 7 siswa memilih pembelajaran dilaksanakan secara daring. Hasil respon siswa di SMPN 3 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 12 siswa memilih pembelajaran dilaksanakan secara daring, 5 siswa memilih pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka langsung dan 3 siswa memilih pembelajaran dilaksanakan secara gabungan antara daring dan pembelajaran tatap muka langsung. Hasil respon siswa di SMPN 6 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 10 siswa memilih pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka langsung, 8 siswa memilih pembelajaran dilaksanakan secara daring dan 2 siswa memilih pembelajaran dilaksanakan secara gabungan antara daring dan pembelajaran tatap muka langsung. Hasil respon siswa di SMPN 8 Palangka Raya diperoleh bahwa ada sebanyak 11 siswa memilih pembelajaran dilaksanakan dengan tatap

muka langsung, dan 9 siswa memilih pembelajaran dilaksanakan secara daring. Dari data ini diketahui metode pembelajaran yang lebih dipilih siswa yang lebih dominan dari keseluruhan respon siswa adalah pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka langsung dengan total respon sebanyak 39 siswa, sedangkan metode pembelajaran yang lebih dipilih siswa yang paling sedikit memperoleh respon adalah pembelajaran dilaksanakan secara gabungan antara daring dan pembelajaran tatap muka langsung dengan total keseluruhan respon sebanyak 5 siswa.

6. Data Hasil Belajar pada Aspek Pengetahuan Selama Mengikuti Pembelajaran Daring

Selain data yang dikumpulkan dengan menggunakan angket, dalam penelitian ini juga diketahui data berupa hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan selama proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Data hasil belajar siswa dapat dijadikan salah satu tolak ukur untuk menentukan pembelajaran secara daring berlangsung secara efektif atau tidak. Hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. *Data Hasil Belajar Siswa Aspek Pengetahuan selama Pembelajaran Daring*

Sekolah	Nilai PAS	Jumlah Siswa
SMPN 1	65	8
	73	2
	78	3
	88	4
	90	3
Total		20
SMPN 3	76	12
	78	5
	80	3

Total		20
SMPN 6	73	3
	75	2
	80	2
	83	2
	85	3
	88	1
	90	3
	93	3
95	1	
Total		20
SMPN 8	65	5
	75	3
	80	5
	85	5
	90	2
Total		20
Total Siswa Keseluruhan		80

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan secara daring bervariasi. Data hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan ini diambil dari nilai ulangan akhir semester siswa. Hasil belajar siswa SMPN 1 Palangka Raya berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa ada 8 siswa memperoleh nilai terendah yaitu 65, 2 siswa memperoleh nilai 73, 3 siswa memperoleh nilai 78, 4 siswa memperoleh nilai 88 dan 3 siswa memperoleh nilai tertinggi yaitu 90. Hasil belajar siswa SMPN 3 Palangka Raya berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa ada 12 siswa memperoleh nilai terendah yaitu 76, 5 siswa memperoleh nilai 78, dan 3 siswa memperoleh nilai tertinggi yaitu 80. Hasil belajar siswa SMPN- 6 Palangka Raya berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa ada 3 siswa memperoleh nilai terendah yaitu 73, 2 siswa memperoleh nilai 75, 2 siswa memperoleh nilai 80, 2 siswa memperoleh nilai 83, 3 siswa memperoleh nilai 85, 1 siswa memperoleh nilai 88, 3 siswa

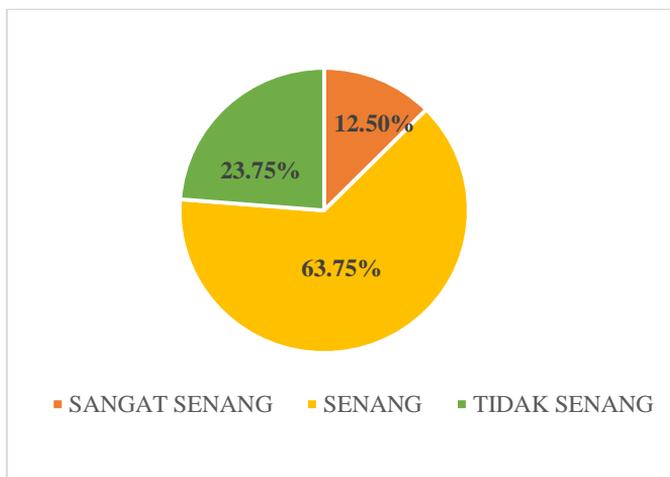
memperoleh nilai 90, 3 siswa memperoleh nilai 93 dan 1 siswa memperoleh nilai tertinggi yaitu 95. Hasil belajar siswa SMPN 8 Palangka Raya berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa ada 5 siswa memperoleh nilai terendah yaitu 65, 3 siswa memperoleh nilai 75, 5 siswa memperoleh nilai 80, 5 siswa memperoleh nilai 85 dan 2 siswa memperoleh nilai tertinggi yaitu 90.

B. Tingkat Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran

Daring

1. Pembahasan Tingkat Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Daring

Antusiasme siswa terhadap pembelajaran daring perlu diukur agar ke depannya bisa dilakukan evaluasi apakah pelaksanaan pembelajaran secara daring ini efektif atau justru membuat siswa kurang senang dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tingkat antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran juga mempengaruhi kualitas pembelajaran itu sendiri. Berikut merupakan persentase hasil survei terhadap tingkat antusiasme siswa terhadap pembelajaran secara daring.



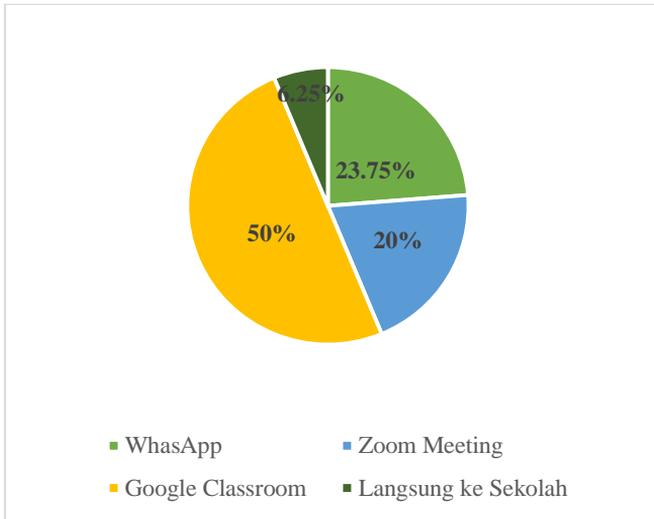
Gambar 2. Antusiasme dalam pembelajaran

Berdasarkan Gambar 2 tentang antusiasme siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dari hasil keseluruhan respon 80 orang siswa diketahui bahwa sebanyak 12,50% siswa merasa sangat senang dengan pembelajaran daring, 63,75% menyatakan senang dengan pembelajaran secara daring dan 23,75% menyatakan tidak senang dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa lebih banyak siswa yang memiliki tingkat antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan guru dalam pelaksanaannya cukup dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik sehingga dalam prosesnya siswa merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain tingkat antusiasme siswa yang tinggi, juga ada beberapa siswa yang memiliki tingkat antusiasme yang rendah terhadap pelaksanaan pembelajaran secara daring ini. Hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang menjadi penghambat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring ini sehingga sebagian siswa tersebut sulit menangkap apa yang disampaikan oleh guru

sehingga merasa tidak senang dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa pembelajaran secara daring cukup menarik antusiasme siswa dalam pelaksanaannya walaupun masih cukup banyak siswa yang kurang senang dengan pembelajaran secara daring ini. Sehingga kedepannya diperlukan adanya perbaikan lagi agar semua siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring dapat memiliki antusiasme yang tinggi dan merasa senang selama prosesnya.

2. Pembahasan Platform yang paling banyak Digemari Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Daring

Cukup banyak pilihan aplikasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Penentuan aplikasi yang digunakan akan menggambarkan efektivitas pembelajaran. Aplikasi yang efektif akan memungkinkan pembelajaran yang dilaksanakan 2 arah seperti *Zoom Meeting*. Berikut merupakan hasil survei terhadap aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring.



Gambar 3. Aplikasi yang disukai

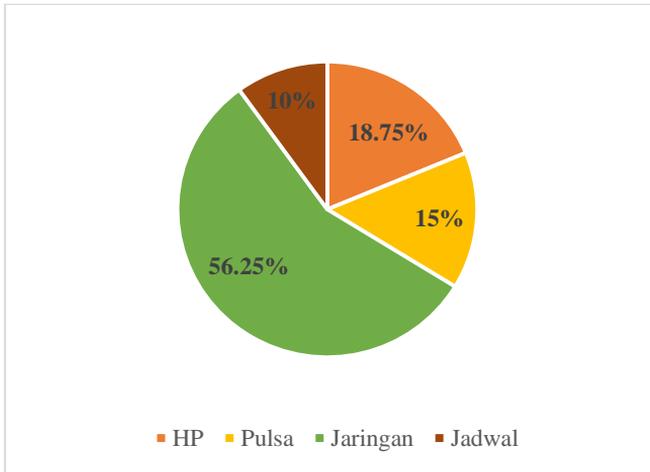
Berdasarkan Gambar 3 tentang media/aplikasi/*platform* yang digunakan pada saat pembelajaran daring diketahui bahwa sebanyak 50% siswa menyukai pembelajaran menggunakan *google classroom*. Aplikasi *google classroom* padahal tidak bisa digunakan untuk pembelajaran *face to face* berbeda dengan *zoom meeting* yang lebih efektif hanya memperoleh persentase sebesar 20%. Sisa nya 23,75% menyukai menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan 6,25% nya lebih menyukai pembelajaran dilaksanakan langsung.

Waryanto (2006) mengungkapkan bahwa keuntungan dari metode pembelajaran yang dilaksanakan secara daring adalah dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu, dapat menggunakan berbagai sumber yang sudah tersedia di internet, dan bahan ajar relatif mudah untuk diperbaharui. Selain itu, metode pembelajaran yang dilaksanakan secara daring juga dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian Chandrawati (2010) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring guru diharapkan dapat menyajikan materi yang menarik dan diminati siswa melalui *platform* yang digunakan, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet, dan kecakapan lain yang diperlukan. Hasil penelitian Hikmatiar dkk. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *google classroom* sebagai media pembelajaran yang dilaksanakan secara daring memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar, minat dan motivasi siswa dalam belajar serta menumbuhkan sikap kreatif pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian Maharani & Kartini (2019), *google classroom* dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan bahan ajar sudah tersedia dengan lengkap di *google classroom* dengan fitur-fitur yang dimilikinya.

3. Pembahasan Faktor yang Menjadi Hambatan atau Kekurangan Selama Mengikuti Pembelajaran Daring

Ada beberapa faktor yang menjadi hambatan selama pelaksanaan pembelajaran secara daring. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah stabilitas jaringan, kuota internet, fasilitas yang tidak mendukung dan kurangnya waktu belajar. Pertanyaan yang diajukan kepada responden terkait faktor penghambat ini dapat menjawab faktor apa yang dominan dalam menghambat proses pembelajaran secara daring. Berikut adalah hasil survei tentang hambatan atau kekurangan dalam pembelajaran daring.



Gambar 4. Kendala Pembelajaran Daring

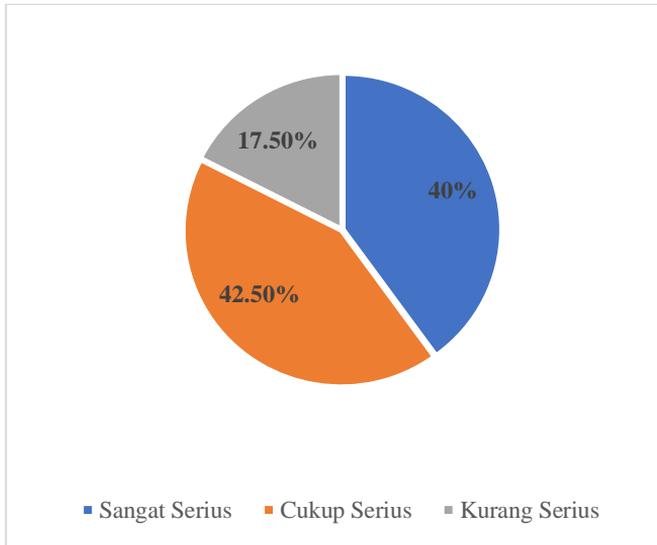
Berdasarkan Gambar 4 tentang hambatan atau kekurangan dalam pembelajaran daring diketahui bahwa 56,25% responden terkendala pada jaringan yaitu kurang stabilnya jaringan internet yang ada sehingga terhambatnya pembelajaran yang dilaksanakan. 18,75% responden menyatakan bahwa yang menjadi hambatan yaitu HP atau fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran secara daring ini kurang mendukung seperti memori penuh, HP rusak dan lain-lain. 15% responden menyatakan bahwa pembelajaran secara daring terhambat karena faktor pulsa, dimana yang dimaksud di sini yaitu tidak memiliki kota, boros kuota dan lain-lain. Sisanya 10% responden menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambat yaitu faktor jadwal, dimana yang dimaksud di sini yaitu kurangnya waktu dalam melaksanakan pembelajaran, pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai jadwal yang ada dan lain sebagainya. Faktor yang paling dominan disini adalah faktor jaringan, hal ini merupakan hal wajar karena siswa yang mengikuti pembelajaran berada di daerah ataupun tempat yang

bereda sehingga koneksi internet yang tidak stabil sangat memungkinkan terjadi di beberapa daerah.

Hasil penelitian Hendrastomo (2008) menyatakan bahwa ketersediaan akses internet sangat diperlukan dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring, hal ini dikarenakan karakteristik pembelajaran ini selalu menggunakan dan memanfaatkan jaringan internet. Secara umum, kecepatan akses jaringan internet di Indonesia relatif lambat, ketersediaan jaringan internet yang masih terbatas dan harga untuk mengakses internet relatif mahal sehingga menjadi hambatan bagi siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara daring.

4. Pembahasan Tingkat Keseriusan Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Daring

Pertanyaan yang diajukan kepada responden salah satunya bertujuan untuk mengetahui tingkat keseriusan siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Semakin serius siswa dalam mengikuti pembelajaran secara daring, maka semakin efektif pembelajaran tersebut. Berikut adalah hasil survei yang diperoleh mengenai tingkat keseriusan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.



Gambar 5. Keseriusan dalam pembelajaran daring

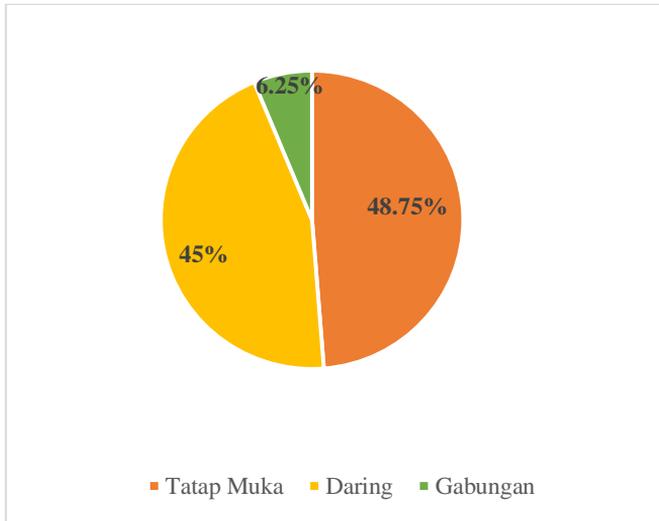
Berdasarkan Gambar 5 tentang tingkat keseriusan siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring dapat diketahui bahwa 42,50% siswa cukup serius dalam pelaksanaannya. Siswa yang sangat serius dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring sebesar 40% dan sisanya 17,50% kurang serius. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring cukup efektif dalam penerapannya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa lebih banyak siswa yang memiliki tingkat keseriusan yang baik terhadap pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan guru dalam pelaksanaannya cukup dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik sehingga dalam prosesnya siswa merasa senang dan dapat bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain tingkat keseriusan siswa yang baik, juga ada beberapa siswa yang memiliki tingkat keseriusan yang kurang terhadap pelaksanaan pembelajaran secara daring ini. Hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang menjadi penghambat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara

daring ini sehingga sebagian siswa tersebut sulit menangkap apa yang disampaikan oleh guru sehingga merasa tidak bisa bersungguh-sungguh dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa pembelajaran secara daring cukup dapat membuat siswa bersungguh-sungguh atau serius = dalam pelaksanaannya walaupun masih cukup banyak siswa yang kurang bersungguh-sungguh dengan pembelajaran secara daring ini. Sehingga kedepannya diperlukan adanya perbaikan lagi agar semua siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring dapat memiliki keseriusan yang lebih baik lagi dan dapat bersungguh-sungguh selama prosesnya.

5. Pembahasan Metode Pembelajaran yang Lebih dipilih Siswa

Salah satu pertanyaan yang diajukan kepada responden bertujuan untuk mengetahui keinginan siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan selama masa pandemi COVID-19 ini. Pilihannya adalah Daring,tatap muka, da kombinasi antara daring dan tatap muka. Pertanyaan ini diajukan agar dapat diketahui kesimpulan dari hasil temuan di lapangan terkait dengan efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Apabila mayoritas responden menjawab daring, maka berarti pembelajaran secara daring ini sangat efektif dan digemari oleh banyak siswa, namun sebaliknya jika mayoritas responden menjawab tatap muka maka berarti pembelajaran secara darini ini tidak efektif dan kurang digemari oleh siswa. Berikut adalah hasil survei mengenai keinginan siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 6. Metode Pembelajaran yang Lebih Digemari

Berdasarkan Gambar 6 tentang pilihan siswa terhadap metode pembelajaran menunjukkan hasil 48,75% responden menginginkan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka langsung, 45% responden menginginkan proses pembelajaran secara daring, dan hanya 6,25% responden yang menginginkan sebagian proses pembelajaran secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak menginginkan proses belajar dilaksanakan secara daring terus-menerus. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa lebih banyak siswa yang memilih pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka. Hal ini dikarenakan dengan pembelajaran yang dilaksanakan dengan langsung tatap muka siswa dan guru cukup leluasa melakukan kegiatan belajar mengajar baik itu diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya tanpa adanya kendala seperti jaringan internet.

Selain pembelajaran dengan tatap muka langsung, juga ada beberapa siswa yang memilih untuk dilaksanakan pembelajaran secara daring. Hal ini dikarenakan banyak sekali kelebihan yang bisa

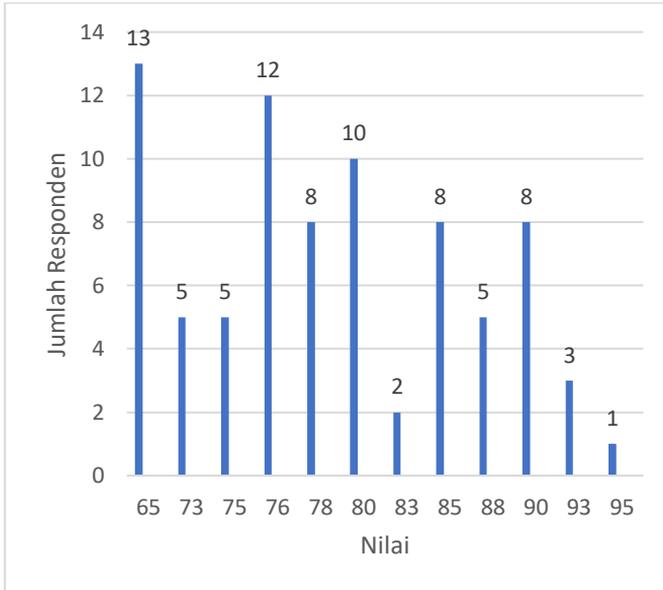
dirasakan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring ini. Menurut Hendri (2014: 24) kelebihan yang bisa dirasakan dengan dilaksanakannya pembelajaran secara daring diantaranya adalah menghemat waktu proses belajar mengajar, mengurangi biaya perjalanan, menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, dan buku-buku), dapat menjangkau wilayah geografis yang lebih luas, serta dapat melatih siswa agar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Selain pembelajaran secara daring dan dengan tatap muka langsung, juga ada sebagian siswa yang memilih pembelajaran dilaksanakan dengan cara gabungan antara pembelajaran daring dan tatap muka. Hal ini dikarenakan siswa merasa dengan menggabungkan kedua metode ini maka akan lebih memudahkan proses belajar mengajar. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa pembelajaran secara daring cukup diminati oleh siswa dalam pelaksanaannya walaupun masih cukup banyak siswa yang menginginkan pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung. Kedepannya diperlukan adanya perbaikan lagi dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring agar semua siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring dapat merasakan kelebihan dari pembelajaran daring dan merasa senang selama prosesnya.

6. Pembahasan Hasil Belajar pada Aspek Pengetahuan Selama Mengikuti Pembelajaran Daring

Selain data yang dikumpulkan dengan menggunakan angket, dalam penelitian ini juga diketahui data berupa hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Data hasil

belajar siswa dapat dijadikan salah satu tolak ukur untuk menentukan pembelajaran secara daring berlangsung secara efektif atau tidak. Hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Data Hasil Belajar Siswa Selama Pandemi

Berdasarkan Gambar 7 tentang hasil belajar siswa yang diperoleh selama masa pandemi dan dilaksanakan pembelajaran daring diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh bervariasi, dengan nilai terendah yaitu 65 dan tertinggi sebesar 95. Hasil belajar siswa yang dengan nilai di bawah 75 terdapat sebanyak 22,5% dengan nilai yang diperoleh 65 (16,25%) dan 73 (6,25%). Hasil belajar siswa dengan nilai di atas 75 terdapat sebanyak 77,5% dengan perolehan nilai 75 (6,25%), 76 (15%), 78 (10%), 80 (12,5%), 83 (2,5%), 85 (10%), 88 (6,25%), 90 (10%), 93 (3,75%), dan 95 (1,25%). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan cukup efektif karena hasil belajar siswa yang memperoleh nilai di atas 75 cukup

dominan yang berarti cukup banyak pula siswa yang memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat lain mengenai indikator keefektifan dalam pembelajaran oleh (Majid, 2011) yaitu komunikasi yang baik, terarah dan konsisten, pemilihan materi yang tepat, penyampaian materi yang menyenangkan, respon positif siswa, penghargaan yang diberikan pengajar untuk menambah semangat siswa, pendekatan pengajar dengan siswa dan mencoba membuat suasana kelas menjadi aktif, dan hasil belajar yang meningkat.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut (Slameto, 2010) yaitu faktor *Internal* (dalam diri) yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu berupa lingkungan, kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi dan cara belajar. Sedangkan faktor *External* (luar diri) yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu berupa keluarga, sekolah, masyarakat, serta lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut, baik faktor *internal* maupun *eksternal* akan dapat mempengaruhi hasil yang didapatkan oleh siswa karena telah menerima suatu proses pembelajaran yang dapat merubah perilaku di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik lebih baik dari sebelum diadakannya pembelajaran.

Faktor lingkungan menjadi faktor utama tidak efektifan pembelajaran daring. Faktor lingkungan yang utama akan mempengaruhi hasil belajar siswa selama pembelajaran dilaksanakan secara daring adalah faktor lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga yang tidak mendukung akan sulit bagi seorang siswa mengikuti pembelajaran secara daring. Selain faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan lainnya seperti teman sebaya juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan teman

sebayanya yang mengajak untuk bermain akan membuat siswa lalai dalam mengikuti pembelajaran secara daring dan juga lalai dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selanjutnya faktor yang juga akan mempengaruhi hasil belajar adalah faktor pribadi siswa itu sendiri yaitu pribadi siswa tersebut yang rajin atau malas untuk mengikuti pembelajaran daring, kebanyakan siswa pada awal mengikuti pembelajaran daring akan bersemangat namun apabila pembelajaran terlalu lama maka siswa akan merasa bosan dan akhirnya menjadi malas. Selain itu, faktor bimbingan orang tua juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini karena selama pembelajaran dilaksanakan secara daring guru meminta kerja sama orang tua untuk mengawasi anaknya belajar serta membimbingnya karena guru tidak dapat sepenuhnya mengawasi dan membimbing siswa satu persatu.

Faktor internet adalah salah satu faktor yang menjadi penghambat terlaksananya pembelajaran secara daring yang kemudian akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan kecepatan internet akan mempengaruhi siswa dalam mengakses aplikasi untuk kegiatan pembelajaran daring. Faktor internet ini juga terkadang menjadi faktor penghambat terbesar pelaksanaan pembelajaran secara daring karena walaupun kuota internet sudah full namun terkadang jaringan atau signal tidak ada atau letak rumah siswa tersebut di pelosok pedesaan yang jauh dari jangkauan internet. Selain itu faktor fasilitas belajar juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Apabila siswa tidak memiliki *handphone* dan keterbatasan buku bacaan, maka siswa tersebut akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara daring. Sedangkan pada dasarnya pembelajaran secara daring bertujuan untuk memacu

kreativitas siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan tidak hanya melalui buku.

BAB IV

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta tinjauan pustaka yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring di empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Palangka Raya pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021 berjalan cukup efektif. Hal ini didasarkan pada respon siswa terhadap lima pertanyaan yang merujuk pada proses dan kendala pembelajaran secara daring. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada 48,75% siswa yang menyatakan ingin pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka langsung, namun 63,75% siswa merasa senang dengan pembelajaran secara daring, dan 42,5% siswa menyatakan cukup serius dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring. Selain itu, hasil belajar siswa dengan pembelajaran daring diperoleh sebanyak 77,5% siswa yang memperoleh nilai diatas 75, sehingga dapat dikatakan pembelajaran daring ini cukup efektif.

Berdasarkan pengalaman yang dialami penulis dan hasil studi, penulis memberikan beberapa saran untuk menyempurnakan penelitian-penelitian yang akan datang:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian, perlu adanya variasi dalam pembelajaran daring agar siswa tidak merasa jenuh ataupun bosan.
2. Perlu adanya fasilitas dan perangkat pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi pandemi saat ini.
3. Perlu adanya pelatihan mendalam mengenai penggunaan platform digital untuk guru, siswa, maupun orang tua siswa guna mencapai tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran yang terbaik.
4. Kepada pihak pemerintah dan sekolah perlu adanya sarana dan prasarana yang lebih mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Tentang Penulis



Gunarjo Suryanto Budi lahir di Sukoharjo Jawa Tengah pada tahun 1961. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Tiyaran Sukoharjo pada Tahun 1973 dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama SMP dan SMA di Wonogiri. Setelah lulus dari SMA pada tahun 1980, dia meneruskan kuliah di jurusan Pendidikan Fisika di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan lulus pada tahun 1986. Selama menjadi mahasiswa banyak kegiatan yang dilakukan, diantaranya yang menonjol adalah kegemarannya melakukan percobaan fisika sederhana menggunakan peralatan yang berada di sekitarnya dan menjadi penceramah serta motivator buat teman dan anak anak di lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan keinginannya untuk menjadi seorang pendidik. Di samping tugas utamanya menjadi seorang mahasiswa, penulis juga meluangkan waktu untuk menjadi guru di beberapa sekolah menengah atas SMA.

Selepas lulus dari kuliah S1 Jurusan Pendidikan Fisika penulis mengabdikan diri di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya mulai tahun 1987. Guna meningkatkan profesionalisme sebagai seorang pendidik penulis melanjutkan studi di program magister di The University of New England Australia di bidang fiber optics dan kemudian melanjutkan studi di Delft University of Technology di Netherlands pada bidang komputasi. Meskipun pada program magister dan doktoral menekuni ilmu fisika murni, tetapi karena basis pendidikan sarjana pada bidang pendidikan, maka penulis banyak melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian yang berkaitan erat dengan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin,. Sobry, M, Sutikno. 2008. *Pengelolaan Pendidikan (Teori dan Praktek)*. Prospect. Bandung.
- Anonim. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 6 Juli 2021.
- Alimuddin. Tawany Rahamma, dan M. Nadjib. 2015. *Intensitas Penggunaan E-Learning Dalam Menunjang Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana di Universitas Hasanuddin*. ([http:// 95461-ID-intensitas-penggunaan-e-learningdalam-m](http://95461-ID-intensitas-penggunaan-e-learningdalam-m), diakses 7 Juli 2021).
- Ali Sadikin, A. H. 2020. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah COVID-19* . BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, 6(2), 2014-224.
- Bilfaqih, Y., Qomarudin, M.N., 2015. *Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan*. Yogyakarta: DeePublish.
- B Uno, Hamzah. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chandrawati, S. R. 2010. *Pemanfaatan e-learning dalam Pembelajaran*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 8(2), 172–181.
- Chan, F. 2017. Implementasi Guru Menggunakan Metode Permainan Pada Pelajaran IPA di Sekolah. Jurnal Gentala Pendidikan

Dasar, 2(1), 106-123.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6821>

Christy, N. A. (2020). *Revitalisasi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia selama masa pandemi covid-19*. Enggong: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 1-15.

Daryanto. 2005. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Fatimah. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA dengan Metode Demonstrasi Dikelas V SDN 10 Biau . Jurnal Kreatif Tadulako Online, 5(4), 85-96.

Hadi, Ananda, Elyas. 2018. *Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pelajaran*. Jurnal Pendidikan, 8-9.

Hadisi, La dan Wa Muna. 2015. *Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran E-Learning*. Jurnal At-Ta'dib, Vol.8 No.1.

Hardjito. 2002. *Internet Untuk Pembelajaran*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Edisi No 1/IV/Teknodik/Oktober/2002. Jakarta. Pusat teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Depdiknas.

(http://www.researchgate.net/publication/317410169_Penggunaan_internet_s_ebadai_media_pembelajaran) diakses pada tanggal 6 Juli 2021.

Hendrastomo, G. 2008. *Dilema dan Tantangan Pembelajaran E-learning 1 (The Dilemma and the Challenge of*. Majalah Ilmiah Pembelajaran, 4, 1-13.

- Hendri. 2014. *Pemanfaatan Sharabel Content Object Refrence Model Dalam Menciptakan Aplikasi Web E-Learning*. Jurnal Media Sistem Informasi, Vol. 8.
- Herayanti, L., Fuadunnazmi, & Habibi. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Fisika Dasar*. Cakrawala Pendidikan, xxxvi(2), 210–219.
- Hikmatiar, H., Sulisworo, D., & Wahyuni, M. E. (2020). *Pemanfaatan Learning Manegement System Berbasis Google Classroom Dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Fisika, 8(1), 78–86.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartika, A. R. 2018. *Model Pembelajaran Daring*. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 27.
- Kemendikbud, 2013. *Peraturan Menteri Nomor 20 Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kuntarto, E. 2017. *Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
- Maharani, N., & Kartini, K. S. 2019. *Penggunaan Google Classroom Sebagai Pengembangan Kelas Virtual Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah Topik Kinematika Pada Mahasiswa Jurusan Sistem Komputer*. *PENDIPA Journal of Science Education*, 3(3), 167–173.
- Majid, A. 2011. *Perencanaan dan Pembelajaran* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtiyasa, Budi. 2012. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika*. Surakarta: FKIP Univ. Muhammadiyah Surakarta.[On-Line].Tersedia:
<http://physicsmaster.orgfree.com/Artikel%20Jurnal%20Dalam%20Pendidikan/TIKziEduMath.pdf>.
- Mustakim. 2020. *Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online selama Pandemi COVID-19 pada Mata Pelajaran Matematika*. Al asma: Journal of Islamic Education, 2(1), 1-12.
- Mustofa, M. I., M. Chodzirin, dan Sayekti L. 2019. *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Perdana, I. Misnawati. 2021. *Evaluasi Pembelajaran*.
- Poerwandari, E. K. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia (Edisi Ketiga)*. Depok: LPSP Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Popham, W. 2011. *Classroom Assessment*. Boston : Pearson Education.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, P. 2015. *Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning*. Ummul Quro, 6(2), 20–35.
- Seno & Zainal, A. E. 2019. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan ELearning Dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, vol. 2.
- Shi, H., Han, X., Jiang, N., Cao, Y., Alwalid, O., Gu, J., ... & Zheng, C. 2020. *Radiological findings from 81 patients with COVID-19 pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study*. *The Lancet Infectious Diseases*. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30086-4](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30086-4).
- Sinambela, LijanPoltak. 2006. *Reformasi Pelayanan Publik:Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyana, Latjuba. 2019. *Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatshap pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika universitas PGRI Madiun*. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika, Vol. 8(1): 82.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, Arsa. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. 2020. *Coronavirus Pushes Education Online*. Nature Materials, 20200205. <https://www.nature.com/articles/s41563-020-0678-8>.
- Suryosubroto. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyono, P., & Husamah, H. 2020. *Guru Profesional di masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>
- Warianie, L. (2020). *Peranan Penting Guru, Orang Tua dan Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 16-29.
- Waryanto, N. H. 2006. *On-line Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran*. Pythagoras, 2(1), 10–23.
- Widyono, Aan. 2020. *Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di saat Pandemi Covid 19*. Jurnal Pendidikan, 8(2): 169-177.
- Worldometers. 2020. *COVID-19 Coronavirus Pandemic (Last Update: July 06, 2021, 22:30 GMT)*. Retrived July, 2021, from Coronavirus website: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- Yesa, Siti, Samari,. Sutisnawati, Astri,. Rizqia, Arsyi, Amalia. 2020. *Analisis Hasil Belajar IPA dalam Pembelajaran Daring di SDN Tanjungsari*. Jurnal Ilmu Kependidikan, 4(3): 227-232.

Yurianto, Ahmad, Bambang Wibowo, K. P. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. M. I. Listiana Azizah, Adistikah Aqmarina (ed.).

Yusufhadi, Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenoda Media.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING

SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Oleh:
Dr. Gunarjo Suryanto Budi, M.Sc

BIODATA PENULIS



Gunarjo Suryanto Budi lahir di Sukoharjo Jawa Tengah pada tahun 1961. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Tiyaran Sukoharjo pada Tahun 1973 dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama SMP dan SMA di Wonogiri. Setelah lulus dari SMA pada tahun 1980, dia meneruskan kuliah di jurusan Pendidikan Fisika di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan lulus pada tahun 1986. Selama menjadi mahasiswa banyak kegiatan yang dilakukan,

diantaranya yang menonjol adalah kegemarannya melakukan percobaan fisika sederhana menggunakan peralatan yang berada di sekitarnya dan menjadi penceramah serta motivator buat teman dan anak-anak di lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan keinginannya untuk menjadi seorang pendidik. Di samping tugas utamanya menjadi seorang mahasiswa, penulis juga meluangkan waktu untuk menjadi guru di beberapa sekolah menengah atas SMA.

Selepas lulus dari kuliah S1 Jurusan Pendidikan Fisika penulis mengabdikan diri di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya mulai tahun 1987. Guna meningkatkan profesionalisme sebagai seorang pendidik penulis melanjutkan studi di program magister di The University of New England Australia di bidang fiber optics dan kemudian melanjutkan studi di Delft University of Technology di Netherlands pada bidang komputasi. Meskipun pada program magister dan doktoral menekuni ilmu fisika murni, tetapi karena basis pendidikan sarjana pada bidang pendidikan, maka penulis banyak melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian yang berkaitan erat dengan pendidikan



ISBN 978-623-88483-2-4 (PDF)

